**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak jalanan merupakan anak yang sebagian waktunya berada di jalan, baik untuk mencari uang maupun untuk bermain. Anak jalanan biasa dikenal sebagai anak-anak yang sering melakukan kegiatan ekonomi di jalanan. Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah. Padahal diketahui bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan mereka di era global seperti saat ini.

Data Dinas Sosial Kota Makassar menunjukkan bahwa tahun 2011 jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan menembus hingga 2000 orang dibandingkan tahun 2010 yang hanya sekitar 1200 orang. Adapun data terakhir pada tahun 2012 lalu jumlah gelandangan pengemis dan anak jalanan mengalami penurunan, tercatat ada 990 gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang terdapat di Kota Makassar. Dari hasil penulusuran diketahui bahwa gelandangan, pengemis dan anak jalanan tersebut berasal dari kabupaten Maros, Gowa dan Jeneponto.

Di dalam peraturan perundang-undangan seperti UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengatur tentang hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan, tetapi pada kenyataannya masih banyak anak jalanan yang tidak melanjutkan sekolah, hal ini disebabkan karena faktor kemiskinan orangtua yang merupakan faktor anak berada di jalanan.

Saat ini anak jalanan menjadi masalah serius terutama di ibu kota provinsi dan kota-kota besar termasuk Kota Makassar. Keberadaan mereka sering menimbulkan berbagai masalah lalu lintas, ketertiban dan keamanan perkotaan. Urbanisasi pencari kerja sektor informal, buruh dan tukang becak dari kabupaten lain makin meningkat. Kondisi ini memberi indikasi makin meningkatnya keluarga miskin dan anak yang turun ke jalanan untuk mencari nafkah. Kebiasaan perilaku masyarakat pengguna jalan yang memiliki solidaritas tinggi terhadap permasalahan kemiskinan menjadi peluang penghasilan bagi anak jalanan dan keluarga/ orangtuanya.

Hasil penelitian Balai Besar Pendidikan dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta tahun 2006 mengemukakan bahwa isu anak jalanan di Kota Makassar bukan saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga faktor budaya. Anak jalanan mulai melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini tampak pada perilaku anak jalanan yang berusaha mendapatkan uang dengan cara yang tidak wajar yang digunakan untuk bermain judi, minum minuman keras dan merokok, anak jalanan ini mulai terkontaminasi perilaku orang dewasa (preman jalanan).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, menurut Lathief (2003:36) bahwa:

Manusia harusnya memegang teguh nilai-nilai dalam pesan dan nasehat (*pappaseng na pappangajak*) *to riolo* seperti kejujuran (*lempuk*), kecendikiawan dan kearifan (*acca na nawa-nawa*), kelayakan (*assitinajeng*), keteguhan (*getteng*) dan usaha.

Berdasarkan pendapat tersebut, berisi petunjuk tentang apa yang dianggap baik dan seharusnya dituruti, serta apa yang dipandang buruk dan seharusnya dihindari. Nilai-nilai inilah yang sudah tidak dimiliki anak jalanan khususnya di Kota Makassar.

Selain itu anak-anak yang terjun sebagai pekerja informal tersebut, bukan karena miskin semata, akan tetapi lebih pada persoalan mentalitas, mereka tidak memiliki semangat atau motivasi memikirkan masa depannya, mereka mudah terpengaruh ajakan orang dewasa untuk dieksploitasi menjadi pengemis. Bahkan dalam usia yang masih belia mereka tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan dunia kerja dewasa ini. Selain itu orang tua mereka belum berperan penting dalam berkembangnya mentalitas anak jalanan sehingga kehidupannya menjadi semakin terpuruk.

Berdasarkan keadaan tersebut, tidak berlebihan jika anak jalanan selalu berada dalam situasi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial bahkan nyawa mereka. Melalui stimulasi tindakan kekerasan yang terus menerus, akan membentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksplotasi terhadap anak-anak jalanan lainnya.

Permasalahan yang dihadapi anak jalanan di antaranya adalah kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman dan pakaian. Anak jalanan seperti anak-anak lain pada umumnya memiliki beberapa kebutuhan dasar yang menjadi haknya. Salah satu haknya adalah memperoleh pendidikan. Masalah pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dibahas terlebih bagi seorang anak.

Pemerintah Kota Makassar membuat suatu kebijakan untuk menanggulangi anak jalanan di Kota Makassar melalui Peraturan Daerah (Perda) Kota Makassar No.2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen dengan menggunakan model-model pendekatan penanggulangan anak jalanan. Anak jalanan perlu diberikan pembinaan yang dimaksudkan untuk membantu mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya yakni memeperoleh pendidikan. Selain itu, pembinaan diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berguna bagi kehidupan anak.

Melihat permasalahan anak jalanan selama ini, Komunitas Pecinta Anak Jalanan terbentuk dari keresahan melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan haknya sebagai anak seperti pendidikan yang dalam usia sekolah mereka turun ke jalan untuk mencari sesuap nasi berbeda dengan anak-anak seusia mereka yang ada di Kota Makassar. Padahal tidak jarang dari mereka mempunyai potensi besar yang dapat dibina dan dikembangkan dengan baik sehingga berguna bagi kehidupan mereka di masa depan kelak. Komunitas Pecinta Anak Jalanan Makassar sendiri dibentuk oleh sekelompok mahasiswa dari berbagai universitas dan berbagai profesi pekerjaan yang peduli terhadap masa depan anak jalanan. Kepedulian inilah yang mendorong Komunitas ini melakukan berbagai bentuk pembinaan.

Berdasarkan dokumentasi awal, didapatkan berbagai informasi tentang jumlah anak jalanan yang dibina sebanyak 22 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Program pembinaan yang dilaksanakan terdiri dari kelas mengaji, sekolah ahad, kelas bahasa asing, dan kelas komputer, **kelas kerajinan kain flannel,** serta kelas seni puisi, drama, tari dan musik. Berbagai program pembinaan tersebut merupakan upaya pemberdayaan anak jalanan mulai dari kegiatan untuk memberikan pengetahuan dasar dan pengtahuan tambahan serta berbagai keterampilan untuk mengembangkan kreatifitas yang dmiliki anak jalanan.

Beranjak dari pemikiran tersebut di atas, peneliti bermaksud mengkaji hubungan program pembinaan yang dilakukan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan perilaku sosial anak jalanan di kota Makassar. Shingga masalah yang menjadi fokus penelitian dituangkan dalam sebuah judul Hubungan Program Pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keadaan secara deskriptif program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan di Kota Makassar?
2. Bagaimana keadaan secara deskriptif perilaku sosial anak jalanan di Kota Makassar?
3. Apakah ada hubungan program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan perilaku sosial anak jalanan di Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar
2. Mendeskripsikan perilaku sosial anak jalanan di Kota Makassar
3. Menguji ada tidaknya hubungan program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan perilaku sosial anak jalanan di Kota Makassar
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoretis
6. Bagi lembaga pendidikan khususnya jurusan PLS, sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mata kuliah Pendidikan Masyarakat, Pekerjaan Sosial, Pembinaan Generasi Muda, Komunikasi Sosial, dan Psikologi Sosial
7. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya dalam melaksanakan aktivitas penelitian dan penulisan karya tulis imiah serta melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar.
8. Manfaat Praktis
9. Bagi Dinas Sosial Kota Makassar, sebagai bahan informasi masukan yang bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam upaya optimalisasi pembinaan anak jalanan.
10. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.
11. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi tentang bagaimana hubungan program pembinaan dengan perilaku sosial anak jalanan binaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan Kota Makassar